

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1.4 Gambaran Umum Sistem Transportasi Daerah Istimewa Yogyakarta

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki sistem transportasi yang cukup beragam, mulai dari moda darat, kereta api, hingga udara, yang mendukung mobilitas masyarakat lokal, pelajar, hingga wisatawan mancanegara. Transportasi darat menjadi moda dominan dengan jaringan jalan nasional, provinsi, dan kabupaten yang menghubungkan pusat Kota Yogyakarta dengan daerah-daerah sekitarnya seperti Sleman, Bantul, Kulon Progo, dan Gunungkidul, serta jalur lintas selatan Jawa yang strategis. Moda transportasi umum meliputi bus antarkota antarprovinsi (AKAP) yang beroperasi melalui Terminal Giwangan dan Terminal Jombor, serta sistem Bus Rapid Transit (BRT) Trans Jogja yang melayani kawasan perkotaan dengan jaringan trayek cukup luas. Meskipun begitu, angkutan pedesaan seperti angkot mulai berkurang peminatnya karena masyarakat lebih banyak beralih ke transportasi *online* berbasis aplikasi seperti Gojek dan Grab yang lebih fleksibel. Di kawasan wisata, moda tradisional seperti becak kayuh, becak motor, dan andong (delman) masih tetap eksis, bukan hanya sebagai alat transportasi, tetapi juga sebagai daya tarik budaya khas Yogyakarta.

Selain itu, kereta api menjadi tulang punggung transportasi di DIY karena posisinya yang berada di jalur utama kereta lintas selatan Jawa. Stasiun Tugu Yogyakarta berperan sebagai stasiun utama untuk perjalanan kereta jarak jauh ke berbagai kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Malang, sementara Stasiun Lempuyangan melayani sebagian besar penumpang kelas ekonomi. Mobilitas jarak dekat dan komuter, Yogyakarta memiliki layanan kereta lokal dan KRL *Commuter Line* Yogyakarta–Solo yang resmi beroperasi sejak 2021. KRL ini sangat membantu masyarakat dan wisatawan karena memberikan akses cepat, murah, dan ramah lingkungan ke kota Solo dengan pemberhentian di sejumlah stasiun antara seperti

Maguwo, Brambanan, dan Klaten. Selain itu, terdapat juga layanan Kereta Bandara YIA yang menghubungkan Stasiun Tugu dan beberapa stasiun transit menuju Yogyakarta *International Airport*, sehingga mempercepat akses masyarakat ke bandara baru.

Transportasi udara di DIY kini terpusat di Yogyakarta International Airport (YIA) yang berlokasi di Kabupaten Kulon Progo. Bandara ini menggantikan peran Bandara Adisutjipto sebagai bandara utama sejak 2020, dengan kapasitas jauh lebih besar, fasilitas modern, serta landasan pacu yang mampu melayani pesawat berbadan lebar dan rute internasional. YIA didukung oleh berbagai moda penghubung seperti kereta bandara, shuttle bus Damri, SatelQu, hingga layanan travel dan taksi online yang menghubungkan bandara dengan pusat Kota Yogyakarta. Sementara itu, Bandara Adisutjipto kini sebagian besar difungsikan sebagai bandara militer dan penerbangan terbatas. Dengan kombinasi moda transportasi modern dan tradisional tersebut, sistem transportasi di Yogyakarta menunjukkan integrasi yang cukup baik untuk mendukung mobilitas masyarakat, memperkuat sektor pendidikan dan ekonomi, serta memperlancar arus wisatawan yang datang ke provinsi ini.

2.2.4 Gambaran Umum Sistem Transportasi Kota Surakarta

Kota Surakarta telah memberikan kemudahan melalui penyediaan layanan transportasi umum yang dapat digunakan oleh penduduk maupun wisatawan yang datang berkunjung. Perwujudan tersebut merupakan bentuk perhatian Pemerintah Kota Surakarta dalam rangka pemenuhan kebutuhan untuk masyarakat. Penyediaan layanan transportasi merupakan solusi untuk mengatasi kemacetan yang sering terjadi di jam-jam tertentu, seperti di pagi hari di mana masyarakat akan berangkat bekerja, sekolah, dan beraktivitas lainnya. Kemudian kemacetan juga akan terjadi kembali di sore hari ketika jam pulang bekerja dan sekolah.

Jenis transportasi umum yang mendominasi Kota Surakarta adalah transportasi darat. Hal tersebut dapat dilihat dari keberadaan fasilitas pendukung seperti terminal dan halte yang

tersebar di wilayah kota. Akses menuju fasilitas tergolong mudah, dengan berbagai alternatif cara untuk mencapainya. Halte umumnya terletak di tepi jalan, sehingga dapat diakses dengan menggunakan layanan bus umum yang disediakan oleh Pemerintah Kota Surakarta. Kemudahan dalam menjangkau fasilitas umum ini membuat masyarakat semakin tertarik dan nyaman menggunakan transportasi umum untuk bepergian.

Transportasi umum yang tersedia di Kota Surakarta memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi masyarakat, antara lain Batik Solo Trans (BST), feeder BST, becak, serta taksi. Jenis transportasi ini masih banyak digunakan, baik oleh warga lokal maupun wisatawan. Sistem pelayanan dan metode pembayaran yang diterapkan juga semakin mempermudah penumpang dalam penggunaannya. Informasi mengenai layanan transportasi umum di Surakarta dapat diperoleh secara offline maupun online. Kemudahan akses informasi serta sistem transportasi yang terorganisir membuat masyarakat lebih tertarik memanfaatkan transportasi umum dibandingkan menggunakan kendaraan pribadi, sehingga turut membantu mengurangi kemacetan di kota.

Kota Surakarta memiliki beragam jenis transportasi umum yang memberikan kenyamanan bagi penggunanya, seperti taksi, becak atau becak motor, andong, serta Batik Solo Trans. Selain itu, terdapat pula layanan transportasi berbasis aplikasi daring seperti Grab, Gojek, dan Maxim yang semakin populer. Seiring perkembangan zaman dan meningkatnya kesejahteraan masyarakat, kepemilikan kendaraan pribadi, terutama sepeda motor dan mobil, juga mengalami peningkatan. Pertambahan jumlah penduduk turut berkontribusi terhadap naiknya kepemilikan kendaraan pribadi di kota ini. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Surakarta umumnya mengandalkan kendaraan pribadi untuk beraktivitas, baik untuk bekerja, bersekolah, maupun kegiatan lainnya. Sepeda motor dan mobil menjadi alat transportasi utama yang mendominasi jalanan kota. Namun demikian, selain kendaraan pribadi, tersedia pula berbagai moda

transportasi umum yang dikelola oleh perusahaan atau pemerintah, yang tetap menjadi sarana penting dalam mendukung mobilitas masyarakat setiap harinya.

2.3 Gambaran Umum Kereta Rel Listrik (KRL)

Kereta Rel Listrik (KRL) Solo-Yogyakarta merupakan moda transportasi massal yang dioperasikan oleh PT Kereta Commuter Indonesia (KCI) sebagai bagian dari layanan KAI Commuter. Layanan ini resmi beroperasi pada 10 Februari 2021 dan melayani rute Stasiun Solo Balapan hingga Stasiun Yogyakarta. Jalur KRL melintasi beberapa stasiun penting seperti Purwosari, Klaten, Brambanan, dan Maguwo, dengan total jarak tempuh sekitar 60 kilometer. Waktu perjalanan rata-rata sekitar 68 menit dengan frekuensi keberangkatan yang cukup tinggi setiap harinya. KRL Solo-Yogyakarta merupakan pengembangan dari layanan kereta lokal Prameks yang sebelumnya melayani rute yang sama, namun kini menggunakan sistem listrik yang lebih ramah lingkungan dan efisien. Kehadiran KRL ini bertujuan untuk meningkatkan konektivitas antar wilayah, mengurangi kemacetan jalan raya, serta mendukung penggunaan transportasi publik yang modern dan berkelanjutan di wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

2.3.2 Sejarah Kereta Rel Listrik (KRL)

Awalnya jalur Solo-Yogyakarta telah dilayani oleh Kereta Prambanan Ekspres (Prameks) yang beroperasi sejak tahun 1994. Prameks menjadi transportasi andalan masyarakat yang beraktivitas diantara dua kota tersebut, baik untuk keperluan bekerja, pendidikan, maupun wisata. Akan tetapi, seiring meningkatnya kebutuhan akan transportasi publik yang lebih cepat, nyaman, dan modern, pemerintah melalui Kementerian Perhubungan dan PT Kereta Api Indonesia (KAI) mulai melakukan elektrifikasi jalur tersebut.

Pembangunan proyek KRL Solo-Yogyakarta dimulai sekitar tahun 2019, dengan proses elektrifikasi rel sepanjang kurang lebih 60 kilometer yang mencakup 13 stasiun, yakni

Yogyakarta, Lempuyangan, Maguwo, Brambanan, Srowot, Klaten, Ceper, Delanggu, Gawok, Purwosari, Solo Balapan, Jebres, dan Palur. Proyek ini merupakan hasil kerjasama antara Direktorat Jenderal Perkertaapian (DJKA) dan PT KAI Commuter, sebagai bagian dari perluasan layanan KRL Jabodetabek ke wilayah Jawa Tengah dan DIY.

KRL Solo-Yogyakarta beroperasi pada tanggal 10 Februari 2021 yang diawali dengan peresmian oleh Presiden Joko Widodo di Stasiun Tugu Yogyakarta. Sejak saat itu, layanan prameks secara bertahap digantikan oleh KRL *Commuter line* dengan sistem operasi dan pembayaran menggunakan Kartu Multi Trip (KMT) serta aplikasi digital seperti KAI *Access* dan *LinkAja*.

Hadirnya KRL Solo-Yogyakarta membawa dampak besar bagi mobilitas masyarakat. Selain mengurangi ketergantungan terhadap kendaraan pribadi, KRL juga membantu menekan kemacetan dan polusi udara. Waktu tempuh sekitar 68 menit dan fasilitas modern, membuat KRL menjadi salah satu moda transportasi favorit masyarakat di wilayah Soloraya dan Yogyakarta.